

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Perkembangan Emosi

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses untuk menuju ke masa yang akan datang. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.¹ Perkembangan menunjukkan perubahan dalam suatu proses dari masa ke masa.

Perkembangan merupakan suatu susunan pola disepanjang hidup manusia mulai dari pembuahan sampai akhir hayat. Seperti yang dikatakan dalam Santrock "*Development is the pattern of change that begins at the conception and continuous through the life span.*"² Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai dari pembuahan, yang berlanjut sepanjang tentang hidup.

Perkembangan anak terfokus pada perkembangan ilmiah tentang proses perubahan dan stabilitas pada manusia. Ada dua pembelajaran perkembangan ilmiah: kuantitatif dan kualitatif.³ Perubahan kuantitatif adalah perubahan dalam angka dan bulan, seperti tinggi, berat, perbendaharaan

¹ Abu Ahmadi, Soleh Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 124.

² Santrock, *Life Span Development, Eleventh Edition* (New York: Mc Graw Hill 2005)

³ Diane Papalia, *Child Word* (New York: Mc Graw Hill, 2009), h.7.

kosa kata. Perubahan kuantitatif sebagian besar terus menerus terjadi sepanjang masa

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disintesis bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan dari masa ke masa mulai dari tahap pemuatan hingga terus menerus sepanjang masa.

2. Pengertian Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi suatu proses perubahan emosi yang terjadi pada masa ke masa yang berlanjut sepanjang hidup yang ditandai dengan ekspresi atau perubahan-perubahan yang muncul. Perkembangan emosi menurut Sroufe adalah *“the progress of emotional development is intertwined with advance in social development”*.⁴ Progres perkembangan emosi adalah terjalannya kemajuan dalam perkembangan sosial. Perkembangan emosi akan berjalan berdampingan dengan perkembangan sosial seseorang.

Emosi pada manusia akan muncul secara otomatis ketika manusia merasakan hal tertentu atau berada di beberapa situasi. Menurut Gunarsa emosi merupakan suatu penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada situasi tertentu. Sementara menurut Wijongkoro, emosi merupakan kekuatan tanpa batas, energi vital yang dapat dimanfaatkan untuk meraih

⁴ L. Alan Sroufe, *Emotional Development: The Organization of Emotion Life in the Early Years* (Cambridge University Press: Cambridge, 1997), hal 9.

sukses dalam hidup.⁵ Emosi timbul secara otomatis atas apa yang dirasakan seseorang pada saat situasi tertentu, tetapi bila emosi dimanfaatkan secara tepat maka akan berdampak positif.

Emosi pada seseorang akan timbul apabila orang tersebut sedang berada disituasi yang berbeda dan tertentu, misal ketika seseorang merasa sedih maka otomatis akan menangis atau ketika sedang gembira akan tertawa. Santrock menyatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afek yang terjadi pada seseorang ketika dia berada pada keadaan atau interaksi yang penting baginya, terutama bagi well being-nya.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa emosi mewakili perasaan seseorang atas sesuatu yang terjadi pada dirinya pada keadaan atau interaksi tertentu.

Perkembangan emosi timbul dari dalam diri sesuai dengan apa yang dirasakan seseorang dengan menunjukkan suatu ekspresi atau perlakuan tertentu dari masa ke masa. Menurut Crow & Crow mengatakan, *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his over behavior”*.⁷

⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), hal.20

⁶ Marilou Hyson, *The Emotional Development of Young Children: Building An Emotion-Centered Curriculum* (New York: Teachers College Press 2nd edition, 2004) h.99

⁷ Sunarto & B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta :Rineka Cipta, 2008) p. 150

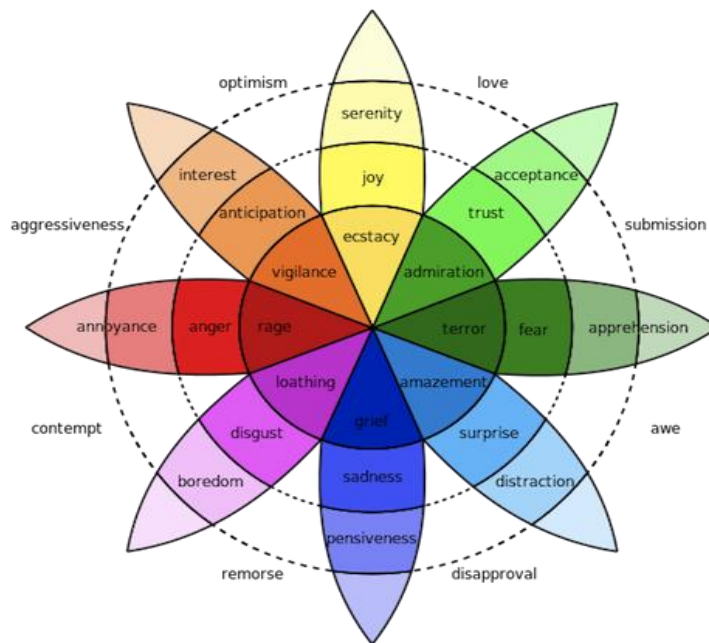
Dapat diartikan bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri, mental, dan psikologi yang diwujudkan dengan suatu tingkah laku yang nampak. Emosi muncul dari dalam diri seseorang untuk menunjukkan reaksi dalam pengalaman yang terjadi.

Menurut Plutchik *eight basic emotion* terdapat 8 emosi dasar “As we stated earlier, Plutchik's eight basic emotions are joy, trust, fear, surprise, sadness, anticipation, anger, and disgust. Each primary emotion also has a polar opposite, so that: 1) Joy is the opposite of sadness; 2) Fear is the opposite of anger; 3) Anticipation is the opposite of surprise; 4) Disgust is the opposite of trust.”⁸

Dapat diartikan bahwa menurut teori delapan emosi dasar Plutchik terdapat 8 emosi dasar yang dimiliki manusia. Seperti disebutkan sebelumnya, delapan emosi dasar Plutchik adalah sukacita, kepercayaan, rasa takut, terkejut, sedih, antisipasi, kemarahan, dan ketidaknyamanan. Setiap emosi utama juga memiliki kebalikan, sehingga: 1) Sukacita adalah kebalikan dari kesedihan; 2) Ketakutan adalah kebalikan dari kemarahan; 3) Antisipasi adalah kebalikan dari kejutan; 4) Ketidaknyamanan adalah kebalikan dari kepercayaan.

⁸ Robert Plutchik, *Plutchik's Eight Basic Emotion*, diakses dari (<http://study.com/academy/lesson/robert-plutchiks-wheel-of-emotions-lesson-quiz.html>) pada tanggal 30 Januari, pukul 17.15

Plutchik membuat “*wheel of emotions*” sebagai ilustrasi untuk menggambarkan berbagai hubungan antara emosi.



Gambar 1. Plutchik *wheel of emotions*

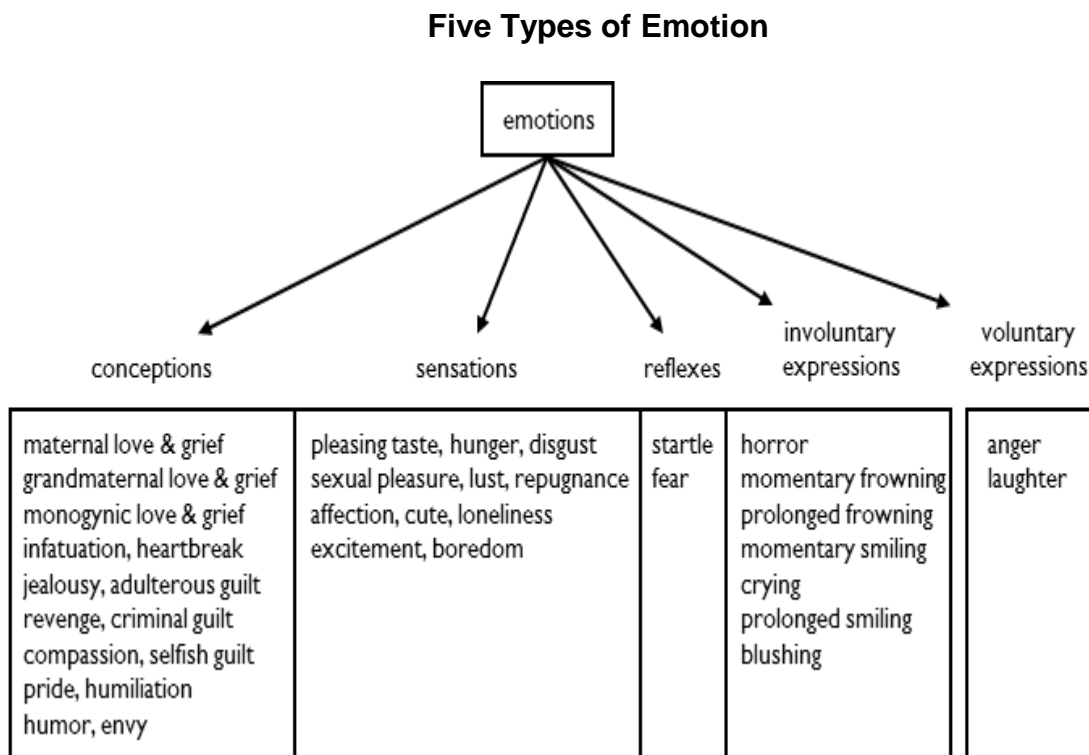
*“The intensity of emotion decreases as you move outward and increases as you move toward the wheel's center. The intensity of the emotion is indicated by the color. The darker the shade, the more intense the emotion. For example, anger at its least level of intensity is annoyance. At its highest level of intensity, anger becomes rage”.*⁹

Dapat diartikan bahwa Intensitas emosi menurun saat anda bergerak ke luar dan meningkatkan saat anda bergerak menuju pusat roda. Intensitas

⁹ Ibid.

emosi ditunjukkan oleh warna. Semakin gelap warna, semakin intens emosi. Misalnya, kemarahan pada tingkat paling atas dari intensitas gangguan. Pada level tertinggi intensitas, kemarahan menjadi kegusaran atau kemarahan yang membabi buta.

Menurut Devon terdapat 5 tipe emosi yang dijabarkan dalam sebuah bagan, yaitu:¹⁰



Bagan 1. Devon's *Five Types of Emotion*

¹⁰ Devon Mark, *Five Types of Emotion*, diakses dari (<http://www.theoriginofemotions.com/5-types-of-emotion.html>), pada tanggal 31 Januari 2017, pukul 15.15

Dapat dijelaskan bahwa ada lima jenis emosi: konsepsi, sensasi, refleks, ekspresi paksa dan ekspresi sukarela. Konsep, sensasi, refleks dan ekspresi sukarela.

Konsepsi, terdiri dari cinta ibu & duka, cinta nenek & duka, cinta sesama & duka, tergila-gila, patah hati, cemburu, rasa bersalah, balas dendam, rasa bersalah pidana, kasih sayang, egois, kebanggaan, penghinaan, humor, dan iri. Sensasi, terdiri dari rasa menyenangkan, rasa lapar, jijik, kenikmatan seksual, nafsu, kebencian, kasih sayang, lucu, kesepian, kegembiraan, kebosanan. Reflek, reflek atau akibat yang timbul seperti terkejut dan ketakutan. Ekspresi paksa, terdiri dari ketakutan, cemberut sesaat, cemberut berkepanjangan, sesaat tersenyum, menangis, berkepanjangan tersenyum, memerah. Ekspresi sukarela, ekspresi sukarela yang timbul seperti kemarahan, tawa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa perkembangan emosi adalah suatu proses yang terjadi pada seseorang secara bertahap dari masa ke masa disertai dengan penyesuaian mental dan psikologi dalam diri seseorang untuk menunjukkan reaksi pada keadaan tertentu dan untuk mewakili perasaan seseorang. Seseorang biasa menunjukkan emosinya dengan berbagai macam ekspresi dan perlakuan tertentu. Emosi apabila di olah secara baik maka akan berdampak positif, begitu juga sebaliknya, apabila di olah secara buruk maka akan berdampak negatif.

3. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Usia 8 tahun

Anak usia dini mengekspresikan emosinya cenderung secara bebas dan mudah berubah, tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak akan mulai bisa mengontrol emosinya dan lebih peka dengan perasaan orang lain. Perkembangan emosi anak usia sekolah sudah mulai berkembang dengan lebih bervariasi anak menunjukkan emosinya dengan berbagai hal dan tingkah laku baik itu positif atau secara negatif.

Pada usia 7-8 tahun anak berada pada masa usia sekolah, masa dimana emosi anak mulai berkembang, dan dimana anak mulai bisa menunjukkan ekspresi emosinya.. Flory berpendapat "*the primary school years are a time of steady emotional growth.*"¹¹ Pada masa usia sekolah ini merupakan masa perkembangan emosi anak.

Menurut Papalia, Olds and Feldman "*By Age 7 or 8, children typically are aware of feeling shame and pride, and they have a clearer idea of the difference between guilt and shame.*"¹² Yang dapat diartikan bahwa pada usia 7 atau 8 tahun anak-anak khususnya sadar akan rasa malu dan bangga serta mereka mempunyai pikiran yang jelas mengenai perbedaan antara rasa bersalah dan malu. Anak sudah mulai sadar dan dapat membandingkan seperti rasa malu, bangga, dan rasa bersalah.

¹¹ Vicky Flory, *Your Child's Emotional Needs* (Australia: Finch Publishing, 2005) h. 151

¹² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds and Ruth Duskin Feldman, *A child's World Infancy Through Adolescence* (Boston:McGraw-Hill, 2006) h.381

Anak usia 7-8 tahun berada dalam masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan memasuki usia Sekolah Dasar (SD). Anak pada masa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹³ Pada usia ini anak mulai bersosialisasi dan mengekspresikan emosi mereka secara langsung dalam fisik dan gerak.

Anak usia sekolah sudah mulai bisa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang emosi dalam situasi tertentu dan mulai bisa menunjukkan secara verbal. Seperti halnya yang dikatakan Santrock bahwa anak dengan rentang usia 5-10 tahun sudah dapat: 1) menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu, 2) memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda, dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya, dan 3) menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.¹⁴ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan terdapat beberapa

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda, 2012) h.35

¹⁴ John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 17

hal yang sudah dapat dilakukan atau ditunjukkan anak seperti lebih memiliki pemahaman tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu dan pengaturan emosi yang lebih terkontrol.

Untuk perkembangan emosi anak usia 7-8 tahun, Sujiono dalam konsep dasar pendidikan anak usia dini adalah; 1) Menyatakan reaksi kepada orang lain; 2) Bersikap lebih sensitif ketika ditertawakan dan dikritik; 3) Menyatakan keraguan secara berlebihan; 4) Lebih tekun; 5) Lebih dapat berempati, dapat melihat dari sudut pandang orang lain.¹⁵ Pada perkembangan emosi anak usia 7-8 tahun anak mulai bisa meluapkan emosinya dengan reaksi, anak juga bersikap lebih sensitif terhadap orang dan lingkungan sekitarnya.

Pada usia 7 atau 8 tahun, rasa malu dan rasa bangga, yang tergantung kepada kesadaran mereka akan implikasi tindakan mereka dan jenis sosialisasi yang pernah diterima anak, mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri. Secara bertahap, seorang anak dapat memverbalisasi emosi yang saling bertentangan.¹⁶ Anak sudah mulai bisa mengekspresikan yang dirasakannya anak juga mulai bersosialisasi.

¹⁵ Sujiono, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:INDEKS, 2009) h.66

¹⁶ Dodson, Fitzhugh, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta:Gunung Mulia, 1991), h.242.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa perkembangan emosi anak usia 7-8 tahun pada masa ini anak sudah menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perasaan orang lain, bagaimana mengontrol emosi dan menunjukkan apa yang mereka rasakan dengan berbagai ekspresi baik verbal maupun non verbal pada situasi tertentu. Pada usia ini anak lebih bisa mengungkapkan emosi mereka dengan gerakan fisik dan lebih peka dengan rasa malu atau rasa bersalah.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak pada masanya akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman hidup anak itu sendiri. Semakin anak banyak belajar akan semakin matang juga perkembangan emosinya Hurlock mengatakan bahwa perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar.¹⁷ Maka dapat dijelaskan bahwa semakin banyak anak belajar dan semakin banyak anak melawati pengalaman-pengalaman dalam hidupnya maka kematangan emosi anak akan semakin berkembang.

Emosi tidak hanya muncul begitu saja, pasti terdapat faktor yang menyebabkan itu semua terjadi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005) hal.213

Hurlock mengemukakan ada delapan kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang anak yaitu; 1) kondisi kesehatan, 2) suasana rumah, 3) cara mendidik anak, 4) hubungan dengan para anggota keluarga, 5) hubungan dengan teman sebaya, 6) perlindungan yang berlebihan, 7) aspirasi orang tua, dan 8) bimbingan.¹⁸

Berdasarkan pendapat Hurlock tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak bahwa kondisi kesehatan adalah apabila kondisi kesehatan anak baik dan tidak ada gangguan secara medis maka emosinya akan baik pula, suasana rumah yang harmonis tentu saja akan membuat anak menjadi nyaman dan tenang berada di dalam rumah maka emosinya pun akan lebih baik dan stabil, cara mendidik anak jika anak di didik secara otoriter atau permisif akan membuat anak menjadi kurang nyaman di dalam keluarganya dan tentu saja itu sangat mempengaruhi emosi anak, hubungan antar anggota keluarga sangatlah penting karena dari situ anak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang membuat anak menjadi merasa tenang, hubungan anak dengan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan emosi anak karena jika anak diterima dalam pergaulannya dan menjalin hubungan baik antar teman sebayanya maka anak akan dianggap ada dan diterima didalam lingkungannya. Perlindungan yang berlebih-lebihan dan aspirasi orang tua yang terlalu menekan anak

¹⁸ *Ibid*, h.230

akan membuat anak rendah diri dan merasa tidak percaya diri karena anak merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, maka dari pada itu dibutuhkan bimbingan dari orang tua atau orang sekitar agar anak bisa mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak, faktor internal seperti kematangan, dan kesehatan anak, juga faktor eksternal yaitu pengaruh keluarga, faktor lingkungan sekitar anak, dan teman sebayanya.

B. Hakikat Penolakan (*Rejection*)

1. Penolakan (*Rejection*) Pada Anak

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Penolakan/*pe·no·lak·an/ n* proses, cara, perbuatan menolak.¹⁹

Penolakan terhadap anak kerap terjadi di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang membuat miris adalah ketika penolakan itu terjadi oleh keluarga bahkan orang tua sendiri.

Dalam Mengawangi menurut hasil penelitian Rohner, menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi

¹⁹ Arti Kata Penolakan, diakses dari (<http://www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Penolakan&id=49261-kamus-inggris-indonesia.html>), pada tanggal 25 Maret 2015, pukul 20.38.

perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut - yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*)- menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.²⁰

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat yang tidak mempedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian. Jadi penolakan (*Rejection*) terhadap anak bisa langsung terjadi melalui keluarga atau orang tuanya

²⁰ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani* (IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003)

langsung baik itu secara sengaja ataupun tidak. Perilaku dan cara orang tua memperlakukan dan menghadapi anak sangatlah penting karena dari sanalah anak dapat menilai orang tuanya sendiri. Bila orang tua memperlakukan anak secara tidak baik maka anak akan menerima itu sebagai suatu penolakan dari orang tuanya.

Penolakan orang tua terhadap anak, walaupun tidak disengaja, bisa ditunjukkan dalam berbagai cara. Di antaranya bisa termasuk penelantaran fisik, tidak memberi cinta dan menunjukkan kasih sayang, kurang berminat memperhatikan kegiatan anak dan prestasinya, memberi hukuman yang keras atau tidak konsisten, tidak melewati waktu bersama anak, sibuk kegiatan sendiri dan kurang menghormati hak dan perasaan anak sebagai manusia.²¹

Selain itu juga bisa berupa perlakuan kasar/menyiksa. Penolakan orang tua bisa sebagian, bisa sepenuhnya, bisa pasif, bisa aktif, bisa halus, bisa puka kejam. Membiarkan anak di *box* atau tempat tidur bayi dalam waktu lama juga merupakan bentuk penolakan.

Dampak penolakan pada anak tampak jelas dalam bentuk ketakutan yang berlebih, malu, perilaku agresif, mengisap jempol, mengompol, depresi, mengamuk, berbohong, mencuri, perkembangan kesusilaan yang lambat,

²¹ Penolakan – Penelantaran Terselubung, diakses dari (http://www.lovrinz.com/2014/04/perilaku-orang-tua-yang-bisa-merusak_7.html), pada tanggal 15 maret 2015, pukul 21.35.

rendahnya harga diri dan merasa tidak aman, kesepian dan ketidakmampuan menyatakan serta menerima cinta kasih.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesisakan bahwa penolakan kepada anak bisa terjadi kapanpun dan dari siapapun, bahkan dari orang terdekat seperti keluaran dan orang tua. Penolakan terhadap anak bisa terjadi secara verbal maupun fisik. Perlakuan terhadap anak dengan tidak semestinya akan membuat anak merasa tertekan dan merasa tidak diharapkan yang mengakibatkan anak menunjukkan beberapa perilaku seperti marah, ketakutan, mengamuk, berbohong, bahkan depresi.

2. Karakteristik Anak Yang Mengalami Penolakan (*Rejection*)

Anak yang tidak diharapkan dikeluarga biasanya mendapat suatu penolakan (*rejection*) . Anak yang mendapatkan penolakan (*rejection*) memunculkan beberapa karakteristik diantaranya seperti kurangnya percaya diri, penakut, bahkan memberontak karena emosinya menjadi tidak terkendali. Anak yang tidak diharapkan dan mendapatkan penolakan (*rejection*) biasanya mendapatkan keterlantaran emosional dari orang tua atau orang sekitarnya.

Dalam artian yang sempit, keterlantaran emosional ada hubungannya dengan keterlantaran kasih sayang. Ini berarti meniadakan kesempatan anak untuk mengalami emosi yang menyenangkan seperti gembira, bahagia, dan kasih sayang dari orang lain. Anak yang tumbuh dalam kondisi semacam itu

"lapar emosional" (*emotionally starved*). Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan psikologis. Mereka tidak hanya terampas dalam hal pengalaman yang memuaskan ego karena dicintai orang lain, tetapi juga terampas dalam segi hubungan sosial yang akrab yang hanya timbul dari kasih sayang dan cinta.²² Anak yang mendapatkan keterlaran emosi dan kasih sayang mengakibatkan kerusakan fisik dan psikologis pada anak, hubungan sosial anakpun menjadi terganggu karena tidak adanya pengalaman yang menyenangkan untuk anak.

Anak yang mendapat penolakan (*rejection*) menunjukkan beberapa ekspresi tertentu untuk meluapkan apa yang dirasakan. Pada anak-anak cara yang umum untuk menyalurkan energi emosional yang terpendam adalah:

- 1) Kemurungan, kemurungan adalah keadaan emosi yang tertahan dan emosi itu dibiarkan tetap menyala. Emosi yang tidak menyenangkan paling mungkin ditahan, sehingga anak tampak merengut, tidak sehat, berdiam diri, atau masgul. Mereka menjadi anak tidak bergairah dan bekerja dengan hasil dibawah tingkat kemampuan mereka menjadi asyik dengan diri dan perasaan mereka sendiri;
- 2) Reaksi pengganti, energi emosional dapat dilepaskan dengan mengganti reaksi emosional yang biasanya yang biasanya dilakukan dengan reaksi yang lebih dapat diterima secara sosial. Sebagai contohnya, jika anak marah mereka mungkin mengganti reaksi memukul atau

²² Elizabeth Hurlock, *Child Development, Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga), h. 235

menendang dengan reaksi mencaci maki, atau mungkin melakukan sesuatu bermanfaat atau konstruktif; 3) Pemindahan, dalam pemindahan (*displacement*), reaksi emosional ditunjukkan kepada manusia, binatang, atau objek yang tidak ada hubungannya dengan rangsangan. Sebagai contoh, anak marah bukannya memukul dan membentak orang yang telah menimbulkan kemarahannya, tetapi menyerang korban yang tidak bersalah menjadi kambing hitam; 4) Regresi, salah satu di antara cara umum untuk mengekspresikan emosi yang terhalang pada masa kanak-kanak ialah regresi, yaitu kembali ke bentuk perilaku sebelumnya, bahkan yang infantil; (5) Letusan emosi, didalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan yang remeh. Apabila marah, maka mereka melakukan ledakan kemarahan (*temper tantrums*) di luar batas kewajaran terhadap objek yang telah membuat mereka marah karena anak-anak lebih tua mengetahui bahwa mereka dituntut untuk mengembangkan toleransi terhadap frustrasi, letusan emosi mereka sering beralih menjadi rasa tidak mampu, rasa bersalah, dan malu.²³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di sintesiskan bahwa anak yang mengalami penolakan (*rejection*) mendapatkan keterlantaran emosional atau keterlantaran kasih sayang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, emosi, dan sosial anak sehingga menimbulkan beberapa karakteristik

²³ *Ibid*, h. 232

yang ditunjukkan anak yang tidak diharapkan tersebut, seperti kemurungan, pemalu, merasa rendah diri, tidak mudah bergaul dengan lingkungan, kurang percaya diri, hingga emosi yang tidak terkontrol dan memberontak.

3. Perkembangan Emosi Anak Yang Mengalami Penolakan (*Rejection*)

Perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*) tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak yang mengalami penolakan (*rejection*) akan menghambat perkembangannya emosinya.

Terdapat 2 faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. faktor internal ini meliputi; a) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; b) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; c) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal); dan d) emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman sekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh anak mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering

bertengkar di depan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.²⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak yaitu disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya seperti sifat bawaan dari lahir, dan faktor eksternal seperti faktor keluarga. Faktor keluarga sangat mempengaruhi emosi anak, karena keluarga adalah orang pertama yang dicontoh anak dan keluarga adalah tempat proses anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak yang mendapat pebolakan (*rejection*) perkembangan emosinya berbeda dengan anak yang mendapatkan kasih sayang dalam keluarganya. Anak lebih penakut, pemalu, rendah diri, bahkan jika dirinya sudah tidak dapat bisa menampung kemarahannya anak akan memberontak.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi takut yang dikekang karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi, walaupun ekspresi wajah yang khas takut tetap ada, dan mereka menghindari dari objek yang ditakuti. Anak-anak yang lebih tua tidak hanya menahan dorongan memperlihatkan rasa takut, tetapi mereka juga menghindari dari situasi yang mereka anggap akan menimbulkan rasa takut, mereka mungkin akan mengekspresikan ketakutan secara tidak langsung gerakan otot yang umum

²⁴ Muhammad Nizar," *Perilaku Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*", diakses dari (<http://nizaryudharta.blogspot.com/2013/12/perilaku-sosial-dan-emosional-anak-usia.html>) , Pada tanggal 6 Mei 2014, pukul 19.47

yang lebih mirip luapan kemarahan ketimbang reaksi. Dengan adanya rasa takut pada anak, anak merasa dirinya menjadi tidak aman dan anak yang lebih tua umurnya mengekspresikan ketakutannya dengan tidak lagi menangis tetapi menunjukkannya dengan gerakan otot seperti luapan kemarahan ketimbang reaksi takut.²⁵ Seiring dengan bertambahnya umur anak, anak tidak lagi mengekspresikan ketakutannya dengan menangis, anak lebih menunjukkannya dengan gerakan otot seperti luapan kemarahan walaupun ekspresi wajah yang khas masih ada.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disintesisasikan bahwa perkembangan sosial-emosi anak yang tidak diharapkan (*rejection*) menjadi tidak terkontrol karena tidak adanya dukungan dari orang tua dan lingkungannya, padahal dukungan dan perhatian orang tua sangatlah penting untuk perkembangan sosial-emosi anak sehingga anak merasa tidak aman, dan mengekspresikan dirinya secara negatif.

4. Faktor Penyebab Anak Yang Mengalami Penolakan (*Rejection*)

Terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami penolakan (*rejection*), kasus yang sering terlihat adalah karena anak tersebut kehadirannya tidak diinginkan orang tuanya atau orang sekitarnya. Ketika anak merasa kehadirannya tidak diharapkan, anak merasa lingkungan sosial

²⁵ Hurlock, *Op.cit.*, hal. 218

dan keluarganya tidak mendukung sehingga merasa dirinya lain atau berbeda dengan yang lainnya.

Ada berbagai faktor yang membuat anak merasa berbeda dengan yang lainnya. Misalnya perbedaan fisik sampai status (anak adopsi). Anak berbeda secara fisik contohnya terlalu gemuk, kurus, atau tidak sepintar teman-temannya. Bagi seorang anak kecil, berbeda bisa berarti bernilai “buruk” sehingga menimbulkan sikap tidak percaya diri. Akibatnya anak-anak merasa sensitif terhadap kekurangan tersebut. Anak lemah atau cacat juga merasa berbeda. Anak yang penakut akan menjadi sasaran kejahilan teman-teman sekolahnya yang bermasalah. Mungkin saja ia juga mempunyai citra tubuh yang buruk sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan.²⁶ Terdapat beberapa faktor yang membuat anak merasa berbeda dengan yang lainnya yaitu perbedaan fisik dengan anak lainnya, misalnya anak terlalu gemuk atau kurus, anak merasa tidak sepintar teman-temannya sehingga anak merasa bodoh, anak memiliki kekurangan fisik, sampai anak yang statusnya berbeda dengan anak yang lainnya seperti contohnya anak adopsi. Faktor-faktor tersebutlah yang membuat anak menjadi tesusahkan sehingga anak merasa mendapatkan penolakan (*rejection*) dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.

²⁶ Gichara Jenny, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak* (Jakarta: Kawan Pustaka), h. 23

Faktor-faktor penyebab yang menjadikan anak tidak diharapkan diantaranya adalah: 1) Ketidaksiapan orang tua untuk mempunyai anak, ini biasanya terjadi karena beberapa faktor seperti adanya kehamilan diluar pernikahan, atau anak yang tidak terprogram yang menyebabkan orang tua atau keluarga tidak dapat menerima anak tersebut hadir kedunia, sehingga ketika anak lahir, anak menjadi anak yang tidak diharapkan dan menjadi terlantar karena tidak adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta orang sekitarnya; 2) Kondisi fisik dan mental anak. Kondisi fisik dan mental anak yang lahir kedunia tidak semuanya dapat diterima oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Beberapa kondisi anak yang terlahir dengan kekurangan fisik dan mental dianggap menjadi beban oleh orang tua, bahkan adanya rasa malu keluarga karena kondisi anak tidak seperti anak normal lainnya; 3) Status anak, pada kasus ini yang menjadi permasalahan adalah status anak tiri. Tidak semua orang tua bisa menerima anak tiri atau anak bawaan dari pernikahan pasangan mereka sebelumnya, karena bisa saja orang tua tiri tersebut menganggap bahwa anak bawaan dari pasangan sebelumnya itu sebagai beban, sehingga anak menjadi tidak diperhatikan dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang tulus yang membuat anak merasa tersisih dikeluarganya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disintesisikan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mendapatkan penolakan (*rejection*) diantaranya mulai dari fisik anak, kemampuan anak, sampai status anak.

Faktor lainnya adalah ketidaksiapan orang tua mempunyai anak yang menyebabkan anak menjadi tidak diperhatikan dan mendapatkan perlakuan selayaknya anak yang diharapkan oleh orang tuanya, faktor fisik dan mental anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya, sehingga beberapa orang tua yang anaknya mengalami kondisi seperti ini menganggap anaknya menjadi beban keluarga, dan juga faktor status anak, anak yang berstatus anak tiri, beberapa orang tua tiri menganggap bahwa anak bawaan dari pasangannya menjadi beban, dan anak tersebut bukanlah darah daging mereka, sehingga perhatian dan kasih sayang yang diberikan tidak maksimal yang didapatkan anak, yang menyebabkan anak merasa tersisih dan tidak diharapkan dalam keluarganya.

C. Hakikat Orang Tua Tiri

1. Pengertian Orang Tua Tiri

Terdapat beberapa bentuk orang tua, diantaranya orang tua kandung yaitu orang tua secara genetik atau biologis, orang tua asuh yaitu orang tua bukan kandung yang mengurus anak secara tidak terikat seperti hanya membiayai finansial anak atau hanya mengasuhnya, lalu orang tiri yaitu orang tua bukan kandung atau bisa disebut sebagai orang tua sambung.

Orang tua tiri ialah orang yang kawin dengan pasangan yang sudah mempunyai satu anak atau lebih.²⁷ Orang tua tiri secara otomatis akan menjadi orang tua sambung untuk anak pasangannya. Ayah tiri (ayah non-biologis sebagai suami dari ibu kandung), ibu tiri (ibu non-biologis sebagai isteri dari ayah kandung), dan anak tiri (anak yang sudah dimiliki oleh suami/istri dari pernikahan sebelumnya).²⁸ Orang tiri berarti orang tua bukan kandung/tidak ada faktor biologis diantara orang tua dan anak. Ketika orang tua tiri masuk ke dalam kehidupan anak maka akan terjalin yang namanya keluarga sambung atau keluarga tiri. Fine mengatakan:

“Stepfamilies consist of at least one minor child who is living with a biological parent and that parent's spouse—a stepparent—who is not the child's other biological parent.”

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keluarga tiri setidaknya terdapat lebih dari satu anak yang tinggal dengan orang tua biologis dan orang tua dengan anak yang bukan dari orang tua biologis.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesisikan bahwa orang tua tiri adalah orang tua sambung bagi anak yang orang tuanya menikah kembali dengan istri atau suami barunya dan tidak membunyai hubungan genetik atau biologis.

²⁷ Fitzhugh Dodson , *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta:Gunung Mulia, 1991), h.242.

²⁸ Wikipedia “Tiri”, diakses dari (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tiri>) , pada tanggal 5 mei 2014, pukul 19.42